

# BAB I

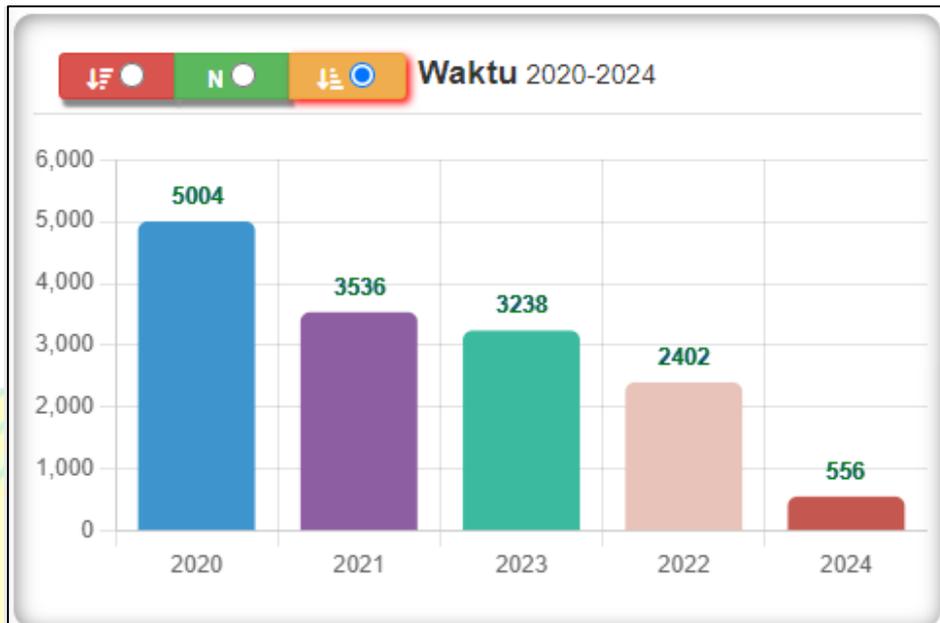
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan letak geologis wilayah Indonesia berada pada pertemuan tiga lempeng tektonik yaitu lempeng Eurasia, Indo-Australia, dan Pasifik. Indonesia memiliki iklim tropis, sehingga terdiri dari dua musim yakni musim kemarau dan hujan, oleh sebab itu Indonesia menjadi negara yang memiliki bencana tertinggi di dunia. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 dijelaskan mengenai Penanggulangan Bencana bahwa bencana adalah rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat dengan penyebabnya adalah dari faktor alam, non alam dan faktor manusia, dengan adanya bencana tersebut akhirnya menimbulkan korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Dilihat dari kondisi geografis, hidrologis, demografis, dan sosiologis Indonesia menjadi rentan terhadap bencana, karena memang dari rekam jejaknya, Indonesia memiliki sejarah kebencanaan yang menunjukkan peningkatan korban akibat dari bencana yang terjadi (Boccard, 2021) Kejadian bencana alam di Indonesia pada tahun 2024 dengan rincian sebagai berikut:

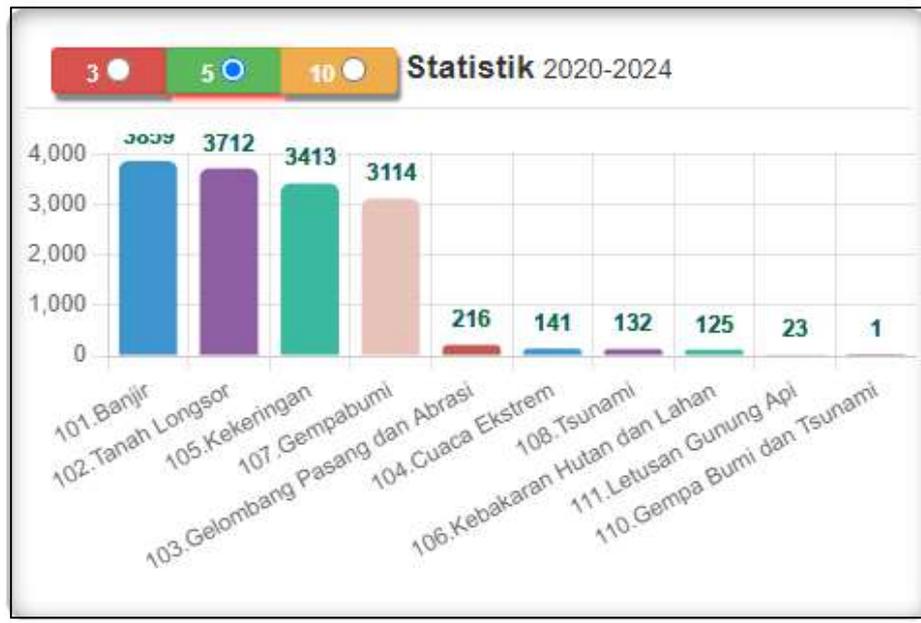
- 1) Januari: 203 bencana, 20 korban jiwa, 0 hilang, 40 orang terluka, 1.099.415 orang menderita, dan 87.592 orang mengungsi (BNPB, 2024)
- 2) Februari: 181 bencana, 30 korban jiwa, 1 hilang, 89 orang terluka, 454.935 orang menderita, dan 34.655 orang mengungsi (BNPB, 2024)
- 3) Maret: 186 bencana, 68 korban jiwa, 11 hilang, 77 orang terluka, 1.176.396 orang menderita, dan 172.584 orang mengungsi (BNPB, 2024)
- 4) April: 120 bencana, 38 korban jiwa, 2 hilang, 28 orang terluka, 231.622 orang menderita, dan 12.608 orang mengungsi (BNPB, 2024)



**Gambar 1. 1 Data Bencana Indonesia**

Sumber: BNPB, 2024

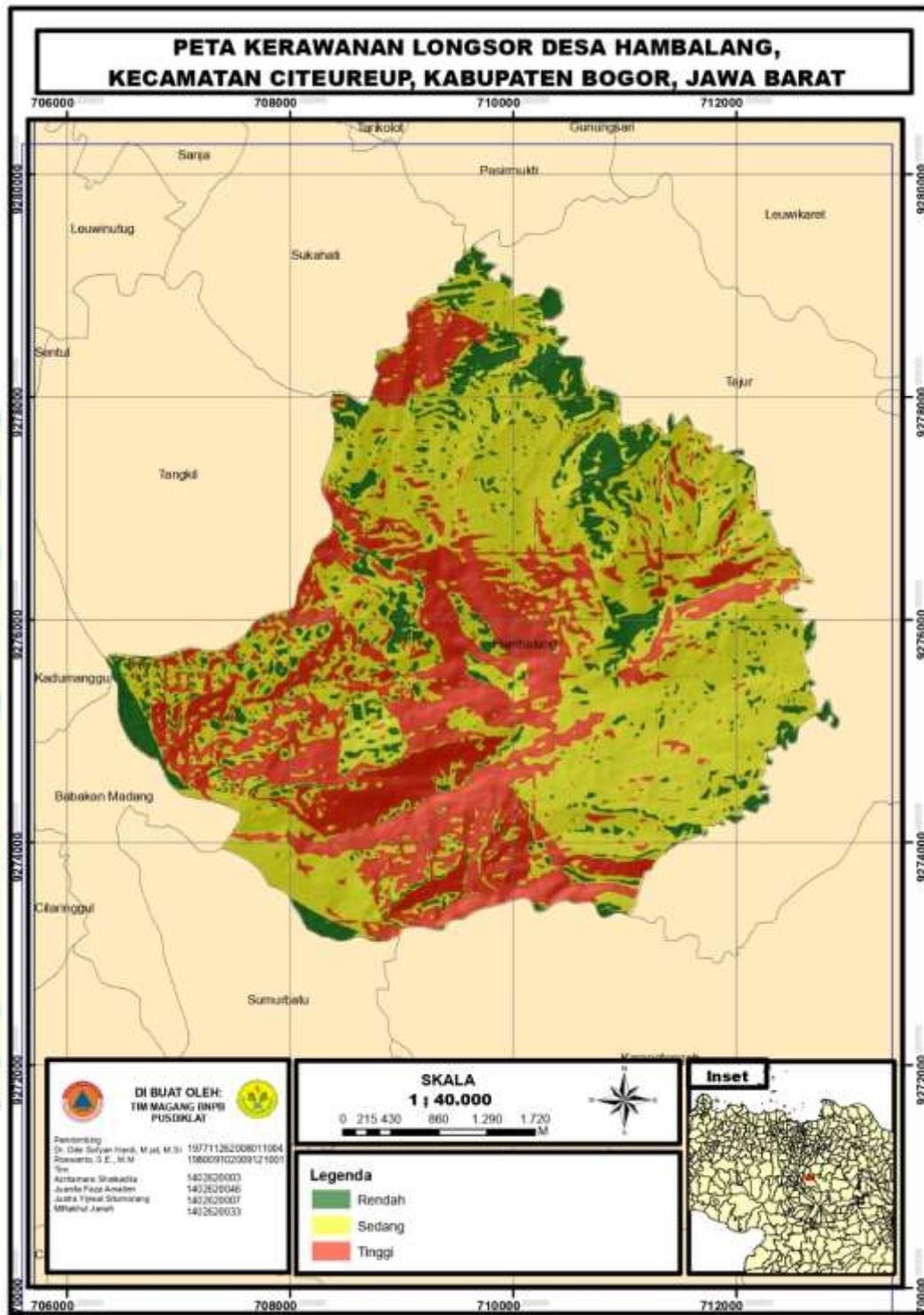
Dilihat pada diagram di atas, terlihat data bencana yang terjadi dalam kurun waktu 5 tahun, yakni dari tahun 2020-2024. Pada diagram dapat terlihat bahwa tahun 2020 berada pada peringkat pertama dengan jumlah 5.004 bencana, peringkat kedua pada 2021 yakni dengan jumlah bencana sebanyak 3.536, peringkat ketiga pada 2023 dengan jumlah bencana sebanyak 3.238, peringkat keempat pada 2022 dengan jumlah bencana sebanyak 2.402, dan peringkat kelima pada 2024 terhitung bulan Januari-Mei dengan jumlah bencana sebanyak 556 (BNPB, 2024).



**Gambar 1.2 Jenis-jenis Bencana**

Sumber :BNPb 2024

Pada diagram di atas, terlihat bahwa banjir berada di posisi pertama dengan jumlah 3.859 kejadian, disusul peringkat keduanya adalah longsor dengan jumlah kejadian sebanyak 3.712 kejadian. Peringkat ketiga dengan jumlah kejadian 3.413 adalah kekeringan, dan peringkat terakhir adalah gempa bumi dan tsunami dengan jumlah 1 kejadian (BNPb, 2024)



Gambar 1.3 Peta Kerawanan Longsor Desa Hambalang

Sumber: BNPB, 2023

Bogor Timur meliputi tujuh kecamatan yakni Kecamatan Citeureup, Klapanunggal, Gunungputri, Cileungsi, Jonggol, Cariu, dan Tanjungsari. Peta di atas adalah peta kerawanan longsor di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup. Pada tahun 2017 – 2021 sebanyak 21 kejadian longsor di Kecamatan Citeureup, yang menyebabkan kerugian jiwa dan harta (Hizkia Tuejeh, 2022). Menurut Carter (1991) dalam LIPI-UNESCO/ISDR (2006), kesiapsiagaan adalah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, keluarga, dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna untuk mengurangi kerugian harta maupun korban jiwa. Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus kesiapsiagaan peserta didik di SMP Yayasan Bukit Utara terhadap bencana alam.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti melakukan penelitian dengan judul : “Efektivitas Penggunaan Modul Pelatihan Geografi Kebencanaan Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Alam Peserta Didik Kelas VII SMP Yayasan Bukit Utara, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan oleh peneliti, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut :

- 1) Apakah Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup merupakan wilayah rawan bencana alam?
- 2) Apakah penting diadakan edukasi kesiapsiagaan bencana alam di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup?
- 3) Seberapa perlu pengetahuan peserta didik kelas VII SMP Yayasan Bukit Utara terhadap kesiapsiagaan bencana alam?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembatasan masalah dari penelitian adalah hasil dari pengetahuan peserta didik SMP Yayasan Bukit Utara terhadap kesiapsiagaan bencana alam.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dibuat perumusan masalah sebagai berikut, yakni “Bagaimana efektivitas Modul Pelatihan Geografi Kebencanaan pada kesiapsiagaan bencana alam peserta didik kelas VII SMP Yayasan Bukit Utara, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor?”

## **1.5. Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Praktis**

#### a) Manfaat bagi institusi

Penelitian bermanfaat untuk memberikan informasi terkait dengan kerawanan bencana alam yang terjadi di tempat penelitian, yakni SMP Yaskitta, sehingga pihak institusi dapat memberikan edukasi secara berkelanjutan kepada setiap peserta didik agar senantiasa memiliki kesiapsiagaan terhadap bencana alam, misalnya dengan membuat SOP Kesiapsiagaan Bencana Alam bagi peserta didik.

#### b) Manfaat bagi peneliti

Penelitian bermanfaat untuk mengaplikasikan ilmu yang didapatkan selama melakukan studi di universitas terkait, khususnya studi mengenai kebencanaan. Melalui edukasi yang dilakukan kepada peserta didik kelas VII SMP Yaskitta, peneliti dapat mendemokan tindakan siaga bencana alam yang baik dan benar, serta dapat berbagi ilmu dan pengalaman dengan pihak-pihak terkait di tempat penelitian.

#### c) Manfaat bagi objek penelitian

Penelitian bermanfaat untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi peserta didik kelas VII SMP Yaskitta agar memiliki sikap siaga bencana alam.

### **1.5.2 Manfaat Teoritis**

Penelitian bermanfaat untuk menjadi referensi bagi bidang penelitian yang relevan di kemudian hari.